

**PERAN AYAH DALAM MEMBESARKAN ANAK KITAB DAWRA AL-ABBA'
FI TARBIYATIL ABNA' MUHAMMAD 'ALI MUHAMMAD IMAM**

Elisa Nur Maharani Husna¹

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

[¹elisahusna62@gmail.com](mailto:elisahusna62@gmail.com)

Received: 01-01-2025

Revised: 01-03-2025

Approved: 20-03-2025

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

This study explains the role of fathers in raising children according to Muhammad 'Ali Muhammad Imam in the book Dawra Al-Abba' Fi Tarbiyatil Abna'. The main source in this study is the book Dawra Al-Abba' Fi Tarbiyatil Abna' while supporting sources are articles from previous related research. By using content analysis, this study found 5 concepts of the father's role in raising children, namely (1) sincerity and bringing intentions; (2) honesty; (3) supervision; (4) belief and tawakal; (5) teaching goodness. Regarding sincerity and bringing intentions, namely if you do it sincerely and with good intentions, you will benefit in the world, the grave, and the last day. Regarding honesty, parents do not lie in conversations with their children, so that children do not learn to lie when they do not realize it. The chapter on supervision includes every action, intention, and thought of His creatures, Allah is always watching. Belief and tawakal, which is asking Allah for prayers with confidence that they will be granted. The chapter of teaching goodness, if you command goodness, be the first to do it, and if you forbid evil, be the first to avoid it.

Keywords: Father's Role, Children, Islamic Education

Abstrak.

Penelitian ini menjelaskan peranan ayah dalam membesarkan anak menurut Muhammad 'Ali Muhammad Imam dalam kitab Dawra Al-Abba' Fi Tarbiyatil Abna'. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab Dawra Al-Abba' Fi Tarbiyatil Abna' sedangkan sumber pendukung adalah artikel-artikel hasil penelitian terdahulu yang terkait. Dengan menggunakan content analysis penelitian ini menemukan 7 konsep peran ayah dalam membesarkan anak, yaitu (1) Keikhlasan dan mendatangkan niat; (2) Kejujuran; (3) pengawasan; (4) Keyakinan dan tawakal; (5) mengajarkan kebaikan; (6) Tentang menjaga lisan, menggunjing, dan mengumpat. Tentang keikhlasan dan mendatangkan niat yakni apabila melakukannya dengan ikhlas dan niat yang baik akan mendapat manfaat di dunia, kubur, dan hari akhir. Mengenai kejujuran yakni orang tua tidak berbohong dalam percakapan dengan anak mereka, agar anak tidak belajar berbohong saat mereka tidak menyadarinya. Bab pengawasan meliputi setiap perbuatan, niat, dan pikiran dari makhluk-Nya, Allah selalu mengawasi. Keyakinan dan tawakal yakni meminta doa pada Allah dengan keyakinan maka akan dikabulkan. Bab

mengajarkan kebaikan, jika kamu memerintahkan kebaikan, jadilah orang pertama yang melakukannya, dan jika kamu melarang kemungkaran, jadilah orang pertama yang menjauhinya.

Kata Kunci: Peran Ayah, Anak, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Ayah adalah kepala rumah tangga yang memiliki tugas mencari nafkah. Pada Al-Qur'an seorang ayah atau suami dikatakan sebagai “*ar-rijālu qawwāmuna*” yakni seorang laki-laki (ayah/suami) sebagai pemimpin bagi keluarga serta mempengaruhi kemaslahatan anak dan istrinya, hal penting juga yakni dalam pendidikan pada putra putrinya (Musa & Firmansyah, 2024, p. 51). Peran ayah pada pola pengasuhan membawa dampak pada tumbuh kembang seorang anak (Gandana & Gunawan, 2021, p. 24). Orang tua memiliki pertanggung jawaban, terutama ayah dalam pengasuhan, pendidikan anak menurut Abdullah Nashih berdasarkan ajaran Islam yakni tanggung jawab dalam pendidikan keimanan, moralitas, fisik, rasionalitas (akal), jiwa, sosial, serta pendidikan seksual (Mulyana, 2022, pp. 3–4).

Namun realita yang terjadi menunjukkan keprihatinan dan kurang maksimalnya peran ayah untuk keluarga terutama dalam memberikan pengajaran kepada anak, seperti Indonesia menempati posisi ketiga *fatherless country* di dunia, yakni mayoritas anak-anak di Indonesia mengalami kekurangan sosok ‘ayah’ pada hidupnya, isu ini mengajak masyarakat untuk mempertanyakan peran ayah khususnya dalam tumbuh kembang anak (Dian, 2023, p. 1). Terdapat kasus di Sidoarjo yakni seorang ayah kandung yang melakukan kekerasan seksual pada anaknya. Hal yang membuat miris adalah anaknya masih berusia 3,5 tahun yakni tergolong pada usia balita (Astuti, 2024, p. 1). Selain itu, KPAI mendapatkan pengaduan yang banyak tentang kasus kekerasan pada anak, tindakan pidana tersebut kebanyakan oleh ayah kandung sendiri. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia, ada 262 kasus kekerasan yang dialami anak yakni berupa kekerasan psikis, fisik, serta seksual sekitar 9,6% ini dilakukan ayah kandung sendiri (Hukmana, 2024, p. 1).

Peristiwa tersebut adalah masalah yang penting untuk diteliti dan dicari solusinya, jika tidak maka akan berdampak pada ranah kognitif anak kurang memuaskan seperti nilai yang rendah, gagal pada mata pelajaran, menghambat kehadiran pada sekolah bahkan berisiko *drop out* dari pendidikan (Nurmalasari et al., 2024, p. 10). Jika ayah tidak berperan pada pengasuhan anak hal ini juga berpengaruh

terhadap karakter anak seperti kurang percaya diri, merasa rendah diri, mudah menyerah (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023, p. 20). Tidak adanya figur ayah menyebabkan depresi, kecanduan internet, bahkan sampai untuk mengakhiri hidup (Wibiharto et al., 2021, p. 276).

Berdasarkan hasil *review book* dan hasil penelitian terdahulu ditemukan solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas adalah pentingnya *Dawra Al-Abba' Fi Tarbiyatil Abna'* karya Muhammad 'Ali Muhammad Imam (Imam, 2021, pp. 16–73). Keutamaan atau prioritas untuk meningkatkan peranan ayah dalam pola mengasuh anak yakni membentuk kesadaran dan pemahaman yang baik ayah dan orang-orang yang mempunyai pengaruh pada peranan ayah (Santoso, 2017, p. 48). Sosok ayah yang ideal meliputi ayah yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, tidak menelantarkan, tidak bertindak kekerasan atau bersikap buruk serta mempunyai sikap peduli di lingkungan sosialnya (Ashabul Fadhli, 2021, p. 43). Seorang ayah dikatakan melakukan *parenting* tidak hanya membangun interaksi positif pada anak, namun juga berperan dalam membersamai perkembangan anak, rasa nyaman, dan kedekatan mengenai hubungan pemahaman dan penerimaan pada anak (Intan Hayati, 2022, p. 332). Keterlibatan ayah interaksi komunikasi langsung dengan anak mampu memberikan kebermanaknaan bagi anak bahkan menjadikan *figure* ayah tokoh idola yang dicontoh di hidupnya (Nur Inten, 2024, pp. 5–6). Sedangkan perannya dalam pembentukan karakter anak yakni membangun interaksi yang baik dengan mengajak anak bermain, bercanda, dan berbicara (Andhika, 2021, p. 73). Komitmen sebagai ayah menjadi motivasi untuk membagi waktunya dalam mengasuh anak, mengurus pekerjaan dan karirnya sehingga ayah mendapat kepuasan dalam mengasuh anak (Alfian & Zuhda, 2024, p. 80).

Berangkat dari uraian di atas, artikel ini akan menjelaskan mengenai *Dawra Al-Abba' Fi Tarbiyatil Abna'* karya Muhammad 'Ali Muhammad Imam. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pentingnya pengajaran dari ayah yang diberikan kepada anak pada lingkup keluarga, ayah memiliki peranan besar yakni sebagai kepala keluarga, mencari nafkah, dan melakukan pengajaran kepada anak. Sehingga dapat terbangun hubungan yang erat antara anak dan ayah serta dapat membersamai perkembangan tumbuh kembang anak.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menulis artikel adalah metode penelitian kepustakaan atau *library research* (Sari Anita et al., 2023, p. 65). Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab *Dawra Al-Abba' Fi Tarbiyatil Abna'* karya Muhammad 'Ali Muhammad Imam (Imam, 2021, pp. 16–73). Sedangkan sumber pendukung adalah artikel hasil penelitian terdahulu yang terkait. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *content analysis* (Krippendorff, 2004, p. 3). Langkah-langkah dalam analisis data adalah (1) mereduksi atau memilah-milah isi kitab *Dawra Al-Abba' Fi Tarbiyatil Abna'* yang sesuai dengan tema artikel; (2) mendisplay data yang mudah direduksi pada teks artikel; dan (3) menganalisis data yang sudah direduksi menggunakan teori-teori hasil penelitian terdahulu.

C. Hasil dan Pembahasan

Pertama, Keikhlasan dan Mendatangkan Niat

Anak-anakku terkasih, keikhlasan sangat penting dalam hidup kita dan jika kita bekerja tanpa keikhlasan maka akibatnya akan buruk. Barangsiapa bekerja dengan ikhlas suatu hari nanti ia akan mendapatkan manfaat melalui tiga tahap siklus yakni dunia, kuburan, dan hari akhir (Imam, 2021, pp. 18–22).

Niat dan ikhlas memiliki hubungan yang erat dimana niat sebagai dasar dalam bertindak dan ikhlas adalah kemurnian hati dalam menjalankan tindakan tanpa mengharapkan imbalan. Pentingnya pengajaran mengenai keikhlasan dan mendatangkan niat ini diajarkan pada anak-anak sejak dini dikarenakan niat berkaitan dengan ketulusan dan keikhlasan hati untuk menjalankan sesuatu agar diridai Allah. Allah hanya akan menerima perbuatan yang dilakukan dengan niat baik dan ikhlas (Umiyati, 2021, p. 115). Konsep pendidikan ikhlas selalu diajarkan kepada anak-anak, sebab yang membedakan setiap amalan yakni tergantung pada niat, saat perbuatan diniati dengan niat yang penuh dengan keikhlasan maka akan mendapatkan pahala, sedangkan perbuatan yang tidak diniati dengan niat yang ikhlas maka tidak akan terdapat nilai-nilai kebaikan didalamnya (Arkam & Mustikasari, 2021, p. 21). Hal ini juga berkaitan dengan tingkah laku dengan hasil dari niat baik, tindakan baik maka muncul hal-hal yang baik serta dinilai baik, sedangkan perbuatan dengan motif buruk diberikan penilaian buruk juga (Ernawati et al., 2022, p. 2199). Orang tua harus mendorong anak-anak melakukan kebaikan karena Allah bukan demi pujian manusia. Orang tua juga bisa memberikan teladan tentang tata cara berdoa secara tulus dan ikhlas, tanpa pamrih, hal

ini merupakan pembelajaran utama untuk anak mengenai arti keikhlasan dalam ibadah (Harahap, 2023, pp. 187–190). Orang tua harus membina dan melakukan pengajaran tentang keikhlasan seperti bersedekah dan pada lingkup masyarakat dibiasakan untuk ikut gotong royong dengan ikhlas, (Ananda Sholih Nasution & Dewi Aryanti, 2023, p. 129).

Kedua, Kejujuran

Orang tua tidak berbohong dalam percakapan dengan anak-anak mereka, bahkan jika percakapan itu lucu atau menggelitik. Agar anak tidak belajar berbohong saat mereka tidak menyadarinya. Jika ada ketukan di pintu dan anak membuka pintu dan pengetuk pintu bertanya kepadanya tentang ayahnya, kami mengajarkan untuk memberi tahu kejujuran (Imam, 2021, p. 30).

Pada anak sikap tidak jujur dikarenakan berbagai faktor diantaranya menghindari hukuman dari orang tua, meniru orang lain, ingin dipuji dan sebagainya. apabila sikap ini berlanjut menimbulkan perasaan hati yang tidak tenang dan akan merugikan orang lain. Lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejujuran (Fariq et al., 2021, p. 116). Pengembangan sikap jujur perlu berjalan beriringan dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, sehingga anak bisa mengontrol perilaku dan interaksi dengan sesama, orang dewasa (Wardani & Afandi, 2023, p. 112). Pembentukan sikap jujur anak berawal dari keluarga, pola asuh orang tua pada anaknya sangat berpengaruh pada kepribadian, serta sikap anak (Bitu et al., 2022, p. 124). Terjadinya komunikasi antara orang tua dan anak menjadikan hubungan interaksi berlangsung dengan baik sehingga anak menjadi jujur dan terbuka pada orang tua dan patuh (Handayani & Lestari, 2021, p. 6402). Karakter kejujuran pada anak dapat dibentuk orang tua melalui pengarahan, diskusi, mengajarkan ataupun memberikan contoh pada anak melalui nasihat, kisah-kisah yang dapat diterima baik oleh anak (Putri, 2022, p. 47).

Ketiga, Bab Pengawasan

Maka Mu'adz berkata: Bagaimana kita bisa mendapatkan pengawasan dari Allah Swt?. Sang ayah berkata: Perlu duduk di lingkungan iman yang menghasilkan pengetahuan tentang Allah, dan banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala, dan selalu merasakan ayat-ayat Al-Quran. Jika kamu sendirian dalam suatu hari janganlah kamu mengatakan: “aku sendirian”, tetapi katakanlah: “Ada yang mengawasiku”. Telah disebutkan dalam hadis:

Beribadadahlah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak melihat-Nya, Dia melihatmu (Imam, 2021, p. 35).

Setiap perbuatan, niat, dan pikiran dari makhluk-Nya, Allah selalu mengawasi. Pada lingkup keluarga orang tua termasuk ayah harus memberikan pengajaran pada anak mengenai pengawasan Allah dan peran ayah dalam melakukan kontrol sikap pada anaknya dalam menjalankan aktivitas termasuk ibadah. Maka anak harus memahami nilai-nilai agama dan perlu diimplementasikan dalam kehidupan dengan menjalankan perintah Allah dan menghindari dari semua hal yang dilarang dalam Islam (Nurliana et al., 2022, p. 29). Pendidikan keimanan pada anak membangkitkan muraqabah sejak dini yakni keyakinan anak terdapat pengawasan Allah di setiap langkah dan gerak-gerik sehingga dapat merangsang anak untuk mengendalikan sikap yang berasal dari dirinya sendiri (Mahsunudin, 2020, p. 203). Tanggung jawab orang tua yakni mencakup mengawasi setiap kegiatan atau aktivitas anggota keluarga, pengawasan yang dilaksanakan orang tua bertujuan dalam menghindarkan anak terutama pada masa remaja dari tindakan yang melanggar aturan keluarga, agama, dan masyarakat (Dachi, 2020, p. 89). Salah satu peranan ayah yakni melakukan *monitoring and disciplinary*, dimana pentingnya melakukan pengawasan pada anak, utamanya apabila terdapat indikasi yang mengarah pada penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan. Pada konteks penanaman nilai ibadah ayah melakukan *protector* atau kontrol dan pengawasan pada anak seperti sholat atau wudhu. Hal ini bertujuan agar mengetahui gerakan yang benar dalam sholat atau urutan wudhu yang benar dan anak dapat menjalankan kewajiban yang diperintah Allah dan mengetahui apa yang dilarang serta meninggalkannya (Krisnawati & Rohita, 2020, p. 99). Keterlibatan ayah pada pengasuhan sangat penting untuk perkembangan optimal dari anak meliputi partisipasi, memberi kasih sayang, dan tanggung jawab dalam pengawasan, pengawasan ayah terhadap anak meliputi pertemanan, tontonan yang dilihat, penggunaan *handphone* dan asupan nutrisi makanan. Selain itu, ayah juga harus memperhatikan kegiatan bermain dan belajar anak di rumah (Nurhani & Atika Putri, 2020, p. 38).

Keempat, Keyakinan dan Tawakal

Putra Mu'adz berkata: Saudara-saudaraku, peristiwa ini telah banyak memberi manfaat kepadaku. Maka saudaranya Muhammad bertanya: “Apa yang kamu dapatkan?” Dia berkata, "Saat aku sampai pada sabda Nabi SAW, “Ini adalah umatmu dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa,”

aku memohon kepada Allah untuk menjadikanku sebagai salah satu dari mereka, dan aku merasa di dalam hatiku bahwa Allah telah mengabulkannya. Dan sang ayah berkata: Bagus sekali, anakku! Dijelaskan juga dalam hadis yakni mintalah doa pada Allah dengan keyakinan maka akan dikabulkan (Imam, 2021, p. 41).

Keyakinan dan tawakal merupakan dua konsep religius yang sangat penting bagi muslim. Hal ini berkaitan juga dengan pondasi spiritual yang kuat dengan memberikan landasan moral dan tujuan hidup yang jelas pada anak. Istilah tawakal bukan diartikan sebagai berdiam diri tanpa usaha, hanya pasrah pada keadaan dan nasib, dan menunggu apa yang akan datang, tetapi bekerja keras serta berjuang dalam mencapai tujuan kemudian pasrahkan kepada Allah (Nurmiati et al., 2021, p. 85). Pendidikan yang utama diajarkan pada anak yakni pendidikan akidah dengan landasan keimanan dan keislaman supaya anak paham untuk tidak berbuat musyrik karena termasuk dosa besar (Adi La, 2022, p. 7). Penanaman nilai-nilai agama untuk membangun pribadi anak-anak dapat dimulai semenjak akan dilahirkan di dunia hingga dewasa. Ketika masih kecil, anak perlu diperkenalkan dengan kalimat thoyyibah, nilai-nilai agama yang berkaitan dengan iman harus diajarkan kepada mereka sejak masa pertumbuhan dan perkembangan, agar mereka memiliki keyakinan akan keberadaan Allah dan memahami Allah dengan benar (Rufaedah, 2020, p. 24). Seorang anak tentu akan mengalami beberapa tahapan perkembangan dalam hidupnya dan fase-fase tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada emosionalnya pula. Semakin beranjak dewasa, anak tersebut juga akan mengalami berbagai macam masalah. Jika seorang anak telah menyandarkan dirinya kepada Allah, maka anak itu akan dapat mengatasi fase-fase dan perubahan dalam kehidupannya dengan baik (Lestari, 2021, p. 344). Dakwah yang dilakukan dalam keluarga memberikan pendidikan agama pada anak sejak dini membantunya memahami prinsip-prinsip agama, rukun-rukun Islam dan memperkuat keyakinan, hal ini juga akan membantu mereka membedakan antara hal yang benar dan salah berdasarkan ajaran agama Islam. Pemberian pelajaran tentang iman adalah pondasi utama yang wajib bagi orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya untuk menuju ke jalan yang benar (Paisal, 2021, p. 65).

Kelima, Bab Perbuatan Kebajikan

Sang ayah berkata: Perintahku kepada kalian, wahai anak-anakku! Jika kamu memerintahkan kebaikan, jadilah orang pertama yang melakukannya, dan jika kamu melarang kemungkaran, jadilah orang pertama yang menjauhinya (Imam, 2021, p. 57).

Memberikan pendidikan yang baik kepada seorang anak akan mendorong perkembangan moral dan karakternya. Ada banyak kewajiban keluarga untuk mengajarkan anak tentang akhlak yang baik, meliputi: pertama, memberi contoh kepada anak agar mempunyai akhlak yang mulia. Jika orang tua tidak bisa mengendalikan dirinya, maka mereka tidak akan mampu meyakinkan anaknya untuk tetap berpegang pada moral yang diajarkan. Maka orang tua mengajarkan terlebih dahulu tentang akhlak yang baik sehingga dapat memberikan keteladanan kepada anak, yang kedua memberi ruang pada anak untuk mengimplementasikan akhlak baik, ketiga memberikan rasa tanggung jawab selaras dengan perkembangan anak memberinya pengertian terlebih dahulu, keempat melakukan pengawasan dan bimbingan pada anak agar selektif bersosialisasi (Puspytasari, 2022, pp. 6–7). Orang tua memberikan pengajaran positif bahwa dengan melakukan kebaikan pada orang lain, maka akan kembali berbuat baik pada kita. Ini merupakan contoh yang akan diterapkan kepada anak-anak. Misalnya, jika kita menghargai orang lain, maka orang tersebut juga akan menghargai kita (Hutagalung & Ramadan, 2022, p. 4986). Metode keteladanan memiliki pengaruh yang besar untuk mempersiapkan serta membangun moral yang baik pada remaja. Melalui keteladanan remaja dapat meniru serta mencontoh perilaku baik yang telah dilaksanakan orang tua (Andriyani, 2020, p. 90). Berdasarkan surat yasin ayat 65 bagi seorang ayah perlu memperhatikan agar anaknya tidak bersikap menyalahgunakan tangannya untuk melakukan kejahatan. Sang ayah perlu memberikan nasehat tentang peringatan dari Allah agar dijadikan pengingat anaknya untuk menjalani kehidupannya. Artinya ayah memberi contoh untuk tidak melakukan perbuatan yang tercela, seperti merampas hak orang lain, sehingga anaknya dapat membiasakan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang melanggar ajaran Allah SWT (Rohman, 2021, p. 177).

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah menemukan beberapa konsep mengenai peran penting ayah dalam membesarkan anak. Figur ayah memiliki andil yang besar dalam tumbuh kembang anak. Sebagai seorang pemimpin keluarga, ayah memberikan teladan dalam hal keikhlasan, kejujuran, sekaligus menanamkan nilai tawakal dalam menghadapi hidup, seperti nasehat dan hal yang dicontohkan ayah kepada anaknya memiliki dampak yang besar kedepan bagi putra putrinya untuk ditiru dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pesan bijak dan bimbingan yang konsisten ayah membantu anak memahami makna kebaikan, menguatkan nilai moral, serta menumbuhkan kepribadian

yang kokoh, sehingga menjadikan generasi anak sholeh, berkontribusi positif dan dapat menjalani kehidupan dengan sikap penuh tanggung jawab dan empati terhadap sesama.

Referensi

- Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perpektif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9. <http://www2.tribe.ir/worldservice/melayu>
- Alfian, & Zuhda, M. A. (2024). Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 3(3), 71–81. <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>
- Ananda Sholih Nasution, & Dewi Aryanti. (2023). Pembinaan Sikap Ikhlas dalam Berinfak dan Bersedekah Menurut Pendidikan Islam. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(3), 127–139. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i3.35>
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Arkam, R., & Mustikasari, R. (2021). Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Mentari*, 1(1), 17–24.
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Ashabul Fadhli. (2021). Melalaikan Tanggung Jawab Sebagai Bentuk Ingkarnya Laki-Laki Merawat Komitmen Perkawinan. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.47134/trilogi.v1i1.10>
- Aslindah, A. (2022). Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Hemat pada Anak Sejak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 19–30. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.118>
- Astuti, R. S. (2024). Derita Anak Balita 3,5 Tahun Jadi Korban Kekerasan Seksual Ayah Kandung. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/01/23/derita-balita-35-tahun-yang-jadi-korban-kekerasan-seksual-ayah-kandung>
- Bitu, S., Karsadi, & Idrus, M. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak di Desa Teluk Lasongko Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Selami IPS*, 15(3), 123–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i1.403>
- Dachi, M. R. (2020). Pentingnya Pengawasan Orangtua dalam Optimalisasi Kedisiplinan Remaja. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 84–97. <https://ejournal.sttgaleindonesia.ac.id/index.php/ginosko/article/view/10>
- Dian, R. (2023). Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan ‘Ayah’ dalam Kehidupan Anak. *Narasi Tv*. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- Ernawati, T., Suryani, I., & Sukiman, S. (2022). Character Education for Children: The Study on The Good and Bad Values. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2199–2207.

-
- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2350>
- Fariq, W. M., Darwis, M., Sofiani, I. K., & Uminar, A. N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Muhammad Taqī Al-Falsafī; Tela'ah Kitab Al-Thifl Baina Al-Waratsah Wa Al-Tarbiyah. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 105–123. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i1.8401>
- Febrieanitha, Y., Izzah, N., Sonia, G., Haromiah, I., & Lisa, H. R. (2022). Parenting Langkah Mendidik Anak Dan Mengamalkan Ajaran Islam. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(1), 188–197. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.190>
- Gandana, G., & Gunawan, I. (2021). *Perlindungan & Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Sebuah Reflektif dan Tinjauan Perspektif Ilmu Pendidikan*. Seameo Ceccep.
- Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6400–6404. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1959>
- Harahap, E. (2023). Pola Asuh Orang tua dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini Perspektif Islam. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(2), 179–200. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v3i2.9526>
- Haryanti, N. D., Ratnasari, Y., & Riswari, L. A. (2023). Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1167–1175. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5014>
- Hasanah, A. N., & Asikin, I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan. *Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.981>
- Hukmana, S. Y. (2024). Data KPAI: Kasus Kejahatan Terhadap Anak, 262 Dilakukan Ayah Kandung, 153 oleh Ibu Kandung. *Media Indonesia*.
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Imam, M. 'Ali M. (2021). *Dawra Al-Abba> 'Fi> Tarbiyatil Abna'*. Kafr Mit Al-Ar Min Omar-Dakahlia.
- Intan Hayati, C. (2022). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak (Review Jurnal Tentang Peran Ayah dalam Parenting). *Journal of Education Science (JES)*, 8(2), 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jes.v8i2.2578>
- Khofifah, Z. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Literasi Al- Qur 'an Surat Luqman Ayat 13 -19). *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(02), 133–157. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i2.113>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc.
- Krisnawati, S., & Rohita, R. (2020). Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.598>
- Lestari, L. (2021). Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid. *Androgogi Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 325–350. <https://doi.org/doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66> Lesti
- Mahsunudin. (2020). Urgensi Pendidikan Keimanan Bagi Anak. *Al-Ifkar:Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 14(2).
-

-
- Mulyana, I. (2022). *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. CV Jejak.
- Musa, M., & Firmansyah, F. (2024). *Pendidikan Parenting Islam (Analisis Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Perspektif QS. Al Fath Ayat 29)*. PT Adab Indonesia Group.
- Nur Inten, D. (2024). Membangun Komunikasi Ayah dan Anak Melalui Aktivitas di Rumah. *Jurnal Inovasi Komunikasi*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.29313/jikom.v2i1.3411>
- Nurhani, S., & Atika Putri, A. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia 4-6 tahun. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.32505/ataluna.v3i1.1654>
- Nurliana, Ulya, M., Sukiyat, & Nurhasanah. (2022). Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 56–67. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i1.403>
- Nurmalasari, F. K. P. A. (Fatherless) terhadap P. A. R. K. S., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Nurmiati, Abubakar, A., & Parhani, A. (2021). Nilai Tawakal dalam Al-Qur'an. *Palitia: Journal of Social Religion Research*, 6(1), 81–98. <https://doi.org/http://10.24256/pal.v6i1.1985>
- Paisal, J. (2021). Peran Dakwah Dalam Keluarga Dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Anak. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 8(1), 50–66. <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2726>
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Putri, A. S. (2022). Implementasi Pola Asuh Demokratis dalam Menanamkan Sikap Jujur Pada Anak Usia Dini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*. <https://doi.org/10.51226/assalam.v11i2.426>
- Rohman, A. (2021). Peran Keteladanan Ayah Mendidik Anak Yang Berakhlakul Karimah Dan Pemimpin Masa Depan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 2(2), 163–182. <https://doi.org/10.15575/as.v2i2.14330>
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 1(1), 8–25. <https://doi.org/10.28944/afkar.v1i2.6>
- Santoso, P. (2017). *Peran Ayah dalam Pengasuhan*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana.
- Sari Anita, Dahlan, Tuhumury Nicodemus August Ralph, Prayitno Yudi, Siegers Hendry Willem, Supiyanto, & Werdhani Sri Anastasia. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. CV Angkasa Pelangi.
- Ulfa, S. M., Rachmah, H., Pendidikan, P., Islam, A., Tarbiyah, F., & Bandung, U. I. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dari QS . Al-Ahzab Ayat 70-71 tentang Etika terhadap Pembentukan Akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v1i1.54>
- Umiyati. (2021). Komunikasi dalam Pendidikan Anak. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.2045>
-

-
- Wardani, K., & Afandi, N. K. (2023). Implementasi Metode Bercerita dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 110–122. <https://doi.org/10.24903/jw.v8i2.1320>
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Pola Hubungan Dampak Fatherless Terhadap Kecanduan Internet, Kecenderungan Bunuh Diri dan Kesulitan Belajar SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>